

Pengaruh Analisis Tugas terhadap Keterampilan Menggosok Gigi Anak Tunanetra

Kurniati¹, Asep Ahmad Sopandi², Zulmiyetri³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: kurniati3424@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Terkirim 26 Januari 2018
Revisi dari 09 April 2018
Diterima 10 Mei 2018

Kata kunci:

Analisis Tugas, Tunanetra,
Menggosok Gigi

ABSTRAK

Penelitian berawal dari permasalahan yang ditemukan di SLB N 1 Painan, seorang anak tunanetra belum menguasai keterampilan menggosok gigi. Ketika diamati, anak sering melewatkan beberapa langkah yang seharusnya dilakukan dalam menggosok gigi serta melakukan teknik menggosok gigi yang salah. Anak tunanetra memiliki hambatan dalam penglihatan, sehingga berpengaruh pada kemampuan anak dalam melakukan suatu kegiatan. Menggosok gigi adalah keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siapapun sehingga ini adalah suatu kewajiban bagi anak tunanetra untuk bisa melakukannya dengan baik. Salah satu cara yang digunakan untuk penerapannya adalah analisis tugas. Dengan menyederhanakan kegiatan, analisis tugas dapat membantu anak untuk memahami langkah-langkah menggosok gigi. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan anak meningkat menggunakan analisis tugas dibandingkan sebelum menggunakan analisis tugas. Terbukti dari hasil penelitian analisis tugas dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi anak tunanetra.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International . This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author.

Pendahuluan

Kebersihan adalah bagian terpenting dari setiap manusia. Kebersihan adalah suatu kebutuhan karena akan berpengaruh juga terhadap penampilan dan kesehatan seseorang. Salah satu kebersihan yang harus selalu dijaga adalah kebersihan gigi dan mulut. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2013 sebanyak 26% penduduk Indonesia mengalami permasalahan gigi dan mulut. Permasalahan tersebut mencakup bau mulut, karies gigi, gigi berlubang, karang gigi dan permasalahan lainnya. Untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut banyak cara yang bisa dilakukan, tetapi yang menjadi hal paling mendasar adalah dengan cara menggosok gigi. Menggosok gigi adalah kegiatan yang pasti selalu dilakukan setiap harinya guna menjaga dan merawat gigi, sesuai dengan pendapat Hadi (2005:162) yang mana menggosok gigi adalah menjaga gigi tetap bersih, melindungi gigi dari bakteri, dan menghilangkan kotoran yang masih tersisa disela-sela gigi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Terdapat seorang anak tunanetra yang kurang rapi dan bersih seperti teman-teman lainnya. Gigi anak sering terlihat belum disikat, karena masih terlihat kuning dan terdapat karang-karang gigi karena anak kurang bersih dalam melakukan kegiatan menggosok gigi. Ketika diamati anak sedang menggosok gigi, memang anak melakukannya dengan belum tepat, terdapat langkah-langkah yang tidak dilakukan serta teknik yang digunakan salah. Menggosok gigi yang benar dilakukan dengan gerakan keatas dan kebawah, bukan gerakan dari kiri kekanan, seperti yang dijelaskan oleh Hidayat dan Suwandi (2013:76). Anak juga belum bisa mengoleskan odol ke sikat gigi dengan tepat, sehingga odol yang digunakan sering terjatuh ataupun tidak keluar dari tubenya, tidak berkumur-kumur sebelum menggosok gigi, tidak menggosok gigi bagian dalam baik sebelah kiri ataupun sebelah kanan.

Menggosok gigi sudah menjadi bagian dari materi pada Kurikulum 2013, termasuk dalam mata pelajaran PJOK yang seharusnya ini sudah diajarkan pada kelas satu dan seharusnya anak sudah memahaminya dan dapat menerapkannya dengan baik. Tetapi pada kenyataannya anak belum paham dan anak belum bisa menerapkannya secara tepat. Pada proses pembelajaran guru tidak menggunakan metode atau media alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar anak, apalagi anak mengalami hambatan pada fisiknya, penting sekali untuk memberikan alternatif dalam belajar, sehingga kemampuan anak dalam belajar diharapkan dapat meningkat.

Berkaitan dengan pembelajaran, terkhusus untuk anak tunanetra banyak alternatif yang bisa dipakai untuk meningkatkan hasil belajar anak. Bisa dari memilih metode, media, model, atau teknik-teknik tertentu yang dirasa mampu meningkatkan kemampuan anak. Salah satu teknik yang dapat diterapkan adalah analisis tugas. Analisis tugas adalah suatu teknik yang digunakan untuk menyederhanakan suatu kegiatan, menjadi bagian-bagian kecil yang lebih rinci dan termanajemen (Szidon & Franzone, 2009:1). Analisis tugas juga memecahkan suatu tugas atau kegiatan yang kompleks menjadi sub-tugas yang mudah dimengerti dan dikelola sehingga sub-tugas yang sudah disusun secara berurutan itu dapat mencapai tujuan kegiatan yang dilakukan (Srinivasan & Parthasarathi, 2012:138). Bagi anak tanpa mengalami hambatan menggosok gigi bukanlah suatu hal yang susah untuk dilakukan, tetapi berbeda dengan anak berkebutuhan khusus, spesifik tunanetra. Karena hambatan yang dimiliki, tidak semua kegiatan dapat dipelajari dengan cara bisa. Dengan analisis tugas ini, diharapkan dapat membantu anak tunanetra dalam memahami, melakukan serta menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Apalagi menggosok gigi adalah hal mendasar yang sudah harus dikuasai sejak kecil, agar menjadi bekal sampai anak kelak dewasa.

Langkah-langkah menggosok gigi menurut analisis tugas dibagi menjadi 25 langkah secara rinci menjelaskan tahapan dari awal kegiatan menggosok gigi sampai anak selesai menggosok gigi. Langkah-langkah yang sudah didasari oleh teori, kemudian dimodifikasi kembali sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak. Pada pelaksanaan mengajarkan menggosok gigi pada anak tunanetra menggunakan analisis tugas dapat dijabarkan, yaitu 1) guru

menjelaskan tentang menggosok gigi mulai dari alat, cara dan langkah-langkahnya 2) pelajaran diberikan secara lisan dan tertulis 3) guru merangsang anak untuk merespon apa yang sudah guru berikan 4) anak diberikan tugas untuk melakukan kegiatan yang sebelumnya sudah dijelaskan dan dipraktikkan 5) guru melakukan penelitian sesuai dengan kriteria yang sudah guru tetapkan. Dengan disusunnya langkah-langkah pembelajaran ini diharapkan dapat membantu anak tunanetra untuk lebih memahami dan menguasai.

Anak tunanetra atau memiliki hambatan dalam penglihatan, secara fisik dapat langsung terlihat. Tunanetra biasanya tidak memiliki bola mata atau jika memiliki tidak dapat berfungsi dengan baik. Selanjutnya Sudrajat dan Rosida (2013) mengklasifikasikan tunanetra menjadi beberapa bagian yaitu 1) *low vision* 2) tunanetra ringan 3) tunanetra setengah berat 4) tunanetra berat/total. Pada kondisi *low vision*, tunanetra ringan dan tunanetra setengah berat masih memiliki sisa penglihatan dengan derajat yang berbeda-beda, disini anak memerlukan alat bantu untuk pembelajaran misal kacamata, kaca pembesar, ataupun penggunaan benda-benda kongkrit dalam pembelajaran. Sedangkan tunaetra berat atau total memang tidak lagi memiliki sisa penglihatan, sehingga memerlukan alat bantu seperti tongkat, penggunaan huruf braille, juga penting menggunakan benda-benda kongkrit dalam pembelajarannya. Anak yang menjadi subjek penelitian disini adalah anak yang masih memiliki sedikit sisa penglihatan, diharapkan dengan sisa penglihatan tersebut dapat membantu anak dalam pembelajaran.

Melihat pentingnya pentingnya kebersihan gigi dan mulut bagi setiap individu, sudah sepatutnya keterampilan menggosok gigi ini dipahami oleh anak tunanetra. Apalagi usia anak yang masih dini, sangat dituntut untuk mengetahui keterampilan dasar seperti menggosok gigi dengan benar agar dapat digunakan sampai kelak anak tumbuh dewasa. Untuk membantu anak tunanetra tersebut dapat digunakan salah satu alternatif yaitu teknik analisis tugas, maka peneliti memilih untuk meneliti meningkatkan keterampilan menggosok gigi melalui analisis tugas pada anak tunanetra di SLB Negeri 1 Painan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research (SSR)*, dimana penelitian ini melihat dampak pemberian intervensi secara berulang-ulang pada satu objek. Pada penelitian *SSR* ini menggunakan desain A-B-A dimana kondisi A1 adalah kondisi objek diamati tanpa memberikan suatu perlakuan atau intervensi, kemudian kondisi B yaitu kondisi dimana peneliti memberikan perlakuan atau intervensi kepada objek, yang terakhir kondisi A2 dimana kondisi objek sesudah diberikan intervensi. Disini objek diminta untuk secara mandiri melakukan hal yang sudah diajarkan oleh peneliti.

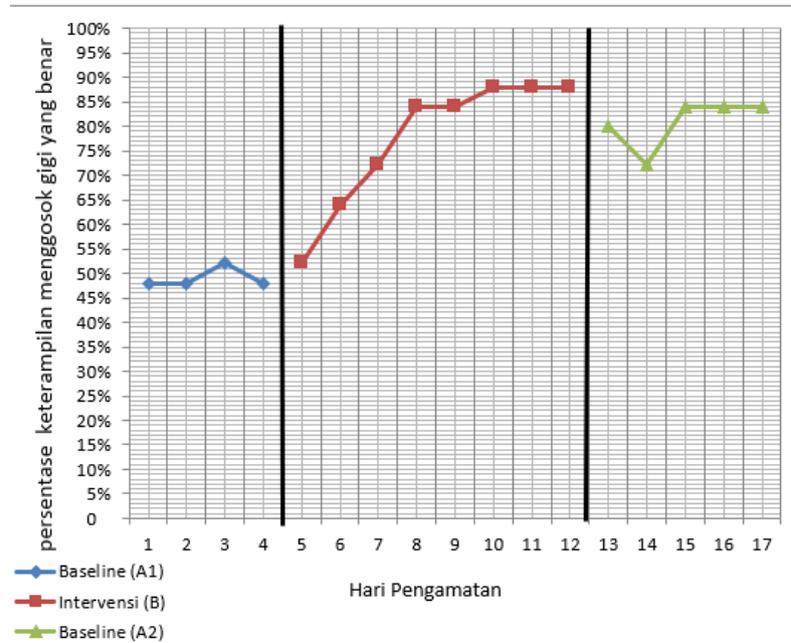
Didalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikatnya adalah keterampilan menggosok gigi. Menggosok gigi adalah suatu kemampuan seseorang dalam merawat diri dengan cara menggosokkan sikat gigi ke permukaan gigi secara merata ke semua bagian gigi dan menggosok gigi dilakukan setiap hari minimal dua kali dalam sehari. Variabel bebasnya yaitu analisis tugas. Analisis tugas adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan kepada siswa dengan cara dikerjakan langkah demi langkah tugas secara rinci, jelas dan terbagi menjadi bagian-bagian kecil. Rincian dari langkah-langkah yang sudah peneliti susun.

Dalam penelitian ini, populasinya adalah kelas II tunanetra yang terdiri dari dua orang anak tunanetra. Teknik sampling yang digunakan adalah *Probability Sampling* dengan jenis *Simple random sampling*. Jenis sampling ini dipilih karena sesuai dengan namanya yaitu pemilihan sampel secara simpel atau sederhana. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah satu orang anak tunanetra di kelas 2 dengan keadaan anak mengalami gangguan penglihatan tetapi masih memiliki sisa penglihatan (*low vision*). Penelitian ini menggunakan instrumen tes, yaitu tes perbuatan yang dipasangkan dengan ceklist. Kemudian instrumen dibuat berdasarkan dari langkah-langkah analisis tugas menggosok gigi. Instrumen analisis tugas yang masih berbentuk kisi-kisi kemudian dikembangkan menjadi item-item analisis. Item-item analisis tugas yang sudah dikembangkan berjumlah 25 item. Cara penghitungannya menggunakan persentase, jadi hasil yang diperoleh anak dibagi dengan jumlah item kemudian dikalikan dengan 100%.

Hasil

1.1. Deskripsi Data

Penelitian dilakukan dengan total sebanyak 17 kali pertemuan, kondisi baseline A1 dilakukan sebanyak empat kali, kondisi baseline intervensi (B) dilakukan sebanyak delapan kali dan terakhir, kondisi setelah diberikan intervensi (A2) sebanyak lima kali pertemuan. Pada kondisi baseline A1 didapati hasil 48%, 48%, 52%, 48%. Pada kondisi intervensi dilakukan delapan kali pengamatan dengan persentase yang didapat yaitu 52%, 64%, 72%, 84%, 84%, 88%, 88%, 88%. Sedangkan pada kondisi setelah diberikan intervensi (A2) dilakukan pengamatan sebanyak lima kali, dengan perolehan persentase yaitu 80%, 72%, 84%, 84%, 84%. Dari perolehan data diatas terlihat bahwa keterampilan anak dalam menggosok gigi semakin meningkat pada setiap kondisi. Jika dituangkan pada grafik seperti:



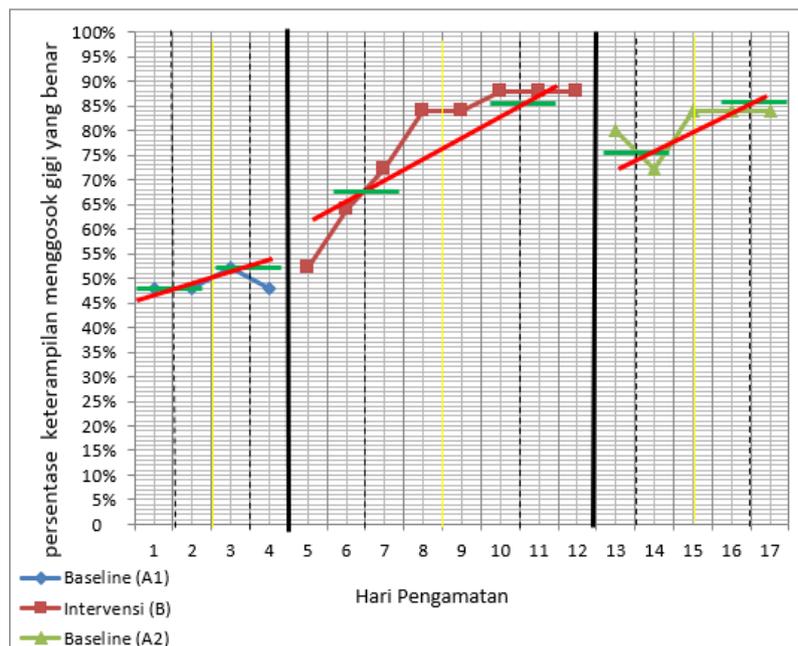
Gambar 1. Grafik rekapitulasi Hasil Kondisi Baseline (A1), Intervensi (B), dan Baseline (A2)

1.2 Analisis Data

Setelah data dideskripsi, data kemudian dianalisis. Dalam penelitian *Single Subject Resarch* terdapat dua analisis yaitu Analisis dalam Kondisi dan Analisis antar Kondisi.

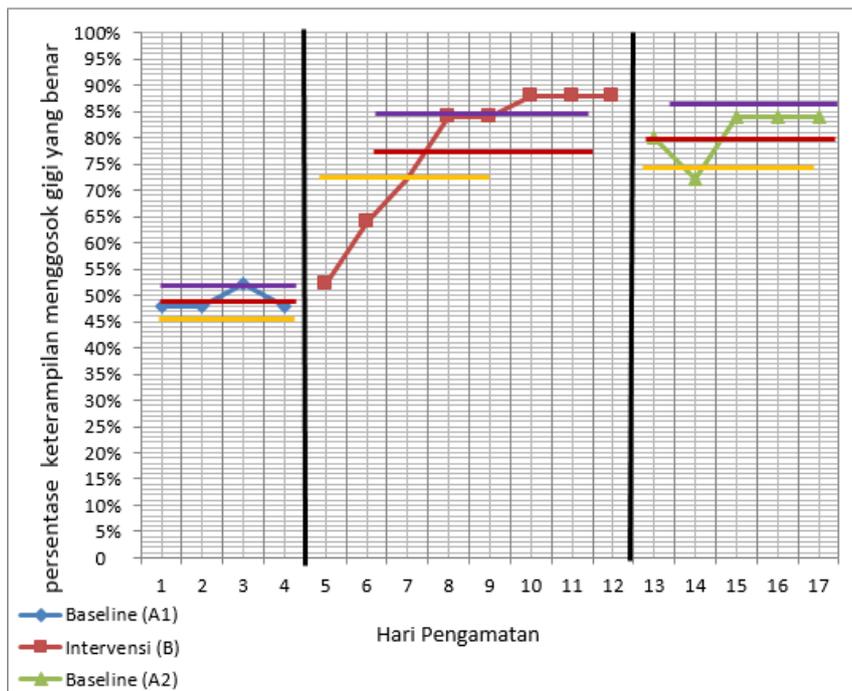
1.2.1 Analisis dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi adalah menganalisis data yang terjadi didalam kondisi. Yang diperhatikan dalam kondisi ini adalah Estimasi Kecendrungan Arah seperti yang terlihat pada grafik dibawah ini



Gambar 2. Grafik Estimasi Kecendrungan Arah

Lalu setelah estimasi kecendrungan arah, pada analisis dalam kondisi juga menganalisis Kecendrungan Stabilitas Data, seperti dibawah ini:



Gambar 3. Grafik Kecenderungan Stabilitas Data

Hasil dari komponen analisis dalam kondisi kemudian dimasukkan kedalam tabel rekapitulasi

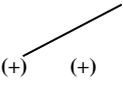
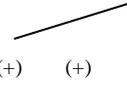
Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis dalam Kondisi Keterampilan Menggosok Gigi

No	Kondisi	A ₁	B	A ₂
1	Panjang Kondisi	4	8	5
2	Estimasi Kecenderungan Arah			
3	Kecenderungan Stabilitas	100% (stabil)	37,5% (tidak stabil)	80% (tidak stabil)
4	Kecenderungan Jejak Data			
5	Level Stabilitas dan Rentang	Variabel 48-52	Variabel 52-88	Variabel 72-84
6	Level Perubahan	48 - 48 = 0 (=)	88 - 52 = 36 (+)	84 - 72 = 12 (+)

1.2.2 Analisis antar Kondisi

Komponen-komponen yang dianalisis pada antar kondisi seperti tabel dibawah ini, yaitu:

Tabel 3. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Keterampilan Menggosok Gigi

No	Kondisi	A ₁ : B	B : A ₂
1	Jumlah Variabel yang Dirubah	1	1
2	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya		
3	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke tidak stabil	Tidak stabil ke tidak stabil
4	Perubahan Level	52 – 48 (+ 4)	88 – 80 (+ 8)
5	Persentase <i>Overlap</i>	12,5%	25%

Pada analisis antar kondisi presentase *overlape* kondisi intervensi (B) terhadap kondisi A1 menunjukkan 12,5% dan pada kondisi intervensi (B) terhadap kondisi A2 adalah 25%. Apabila semakin kecil presentase *overlape* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perubahan target behavior dalam penelitian. Maka dapat disimpulkan keterampilan menggosok gigi anak mengalami perubahan yang terus meningkat. Ini dapat ditafsirkan bahwa setelah diterapkan analisis tugas, keterampilan anak tunanetra dalam menggosok gigi meningkat.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian yaitu “analisis tugas dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi tunanetra kelas IIA SLB N 1 Painan”. Jawaban dari hipotesis penelitian ini adalah hipotesis dapat diterima, karena *intervensi* yang diberikan melalui *analisis tugas* dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi anak tunanetra di kelas II A SLB N 1 Painan

Diskusi

Penelitian ini dilakukan di SLB 1 Painan, penelitian dilakukan beranjak dari permasalahan yang peneliti temui. Ditemukan seorang anak tunanetra yang berpenampilan belum cukup rapi seperti teman-temannya, termasuk kondisi kebersihan gigi dan mulut anak. Tunanetra sendiri adalah seorang individu yang mengalami gangguan dalam penglihatan, baik itu karena tidak adanya bola mata atau mempunyai bola mata tetapi tidak dapat berfungsi dengan baik sehingga disebabkan oleh gangguan ini, seseorang bisa saja mengalami keterbatasan dalam beberapa aspek hidupnya. Sejalan dengan pendapat peneliti diatas, Depdikbud menjelaskan “Tunanetra secara umum diartikan adalah anak yang tidak dapat melihat (buta) atau anak yang tidak cukup jelas penglihatannya sehingga walaupun telah dibantu dengan kacamata ia tidak dapat mengikuti pendidikan dengan menggunakan fasilitas yang umum dipakai oleh anak awas” (dalam Hidayat & Suwandi, 2013:6).

Karena keterbatasan yang dimiliki anak ini membuat dia tidak mengerti dengan kondisi kebersihan dirinya sendiri. Tidak ada perbedaan pada anak normal ataupun anak tunanetra dalam kewajiban memahami dan menerapkan kebersihan diri. Salah satu aspek yang harus dikuasai adalah, merawat tubuh yaitu menggosok gigi. Menggosok gigi adalah kegiatan wajib yang pasti selalu dilakukan setiap orang, demi menjaga penampilan, kebersihan juga bagian dari kesehatan, maka menggosok gigi sangat penting untuk dikuasai oleh anak tunanetra. Menggosok gigi sendiri menurut Hadi (2005:162) adalah “menghilangkan kotoran makanan yang menempel di gigi, perawatan gigi dari kerusakan bakteri dan kerak gigi, menjaga gigi tetap putih dan bersih”.

Maka dari itu, agar anak dapat lebih mudah memahami langkah-langkah menggosok gigi, peneliti mencoba untuk memilih analisis tugas sebagai salah satu teknik yang diharapkan dapat membantu tunanetra lebih menguasai suatu keterampilan, dalam hal ini adalah menggosok gigi. Analisis tugas adalah suatu kegiatan memecah atau menyederhanakan suatu rangkaian kegiatan yang kompleks agar seseorang yang mempelajarinya dapat lebih mudah memahaminya. Sejalan dengan pendapat peneliti diatas, menurut Szidon & Franzone (2009:1) “*Task analysis is the process of breaking a skill down into smaller, more manageable components*”. Disini disebutkan bahwa, analisis tugas adalah proses memecahkan keterampilan menjadi lebih kecil, menjadi komponen-komponen yang lebih mudah di kelola.

Dalam pelaksanaannya penelitian ini dilakukan dalam tiga kondisi. Kondisi pertama (A) dimana peneliti hanya mengamati kemampuan anak dalam menggosok gigi, dilakukan sebanyak empat kali setelah data tabil. Kondisi kedua (B) adalah pemberian intervensi. Disini anak dan peneliti bersama-sama belajar mengenai menggosok gigi. Peneliti menjelaskan mengenai pentingnya menggosok gigi, langkah-langkah menggosok gigi yang sudah disusun dengan analisis tugas, dan kemudian mempraktekkannya. Pada kondisi ini anak terlihat kemampuan anak meningkat ketika diberikan intervensi menggunakan analisis tugas. Kegiatan dilakukan sebanyak delapan kali, setelah data stabil pengamatan dihentikan.

Kondisi terakhir yaitu sesudah diberikan intervensi (A2) dimana pada kondisi ini peneliti tidak lagi memberikan intervensi dan meminta anak melakukan kegiatan menggosok gigi secara benar dan mandiri tanpa bantuan peneliti. Pada kondisi ini dilakukan lima kali pertemuan dan data sudah stabil maka pengamatan dihentikan. Disini terlihat bahwa, dengan disusunya langkah-langkah menjadi lebih sederhana anak lebih mudah memahami bagaimana suatu kegiatan itu dilaksanakan. Anak juga memahami secara teratur bagaimana urutan menggosok gigi dengan tepat.

Berdasarkan analisis data yang telah ada dapat dijelaskan bahwa sebelum diberikan intervensi melalui analisis tugas kemampuan anak dalam menggosok gigi rendah. Tetapi setelah diberikan perlakuan dengan analisis tugas, persentase kemampuan anak dalam melakukan langkah-langkah menggosok gigi meningkat dan setelah perlakuan dengan menggunakan analisis tugas dihentikan, persentase kemampuan anak melakukan langkah-

langkah menggosok gigi tetap meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa analisis tugas dapat meningkatkan keterampilan menggosok gigi anak tunanetra. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis antar kondisi dengan menggunakan grafik kecenderungan arah, dimana dapat dilihat kecenderungan arah meningkat pada fase *intervensi* (B), dan menunjukkan hasil yang meningkat juga pada fase *baseline* (A2). Stabilitas yang diperoleh untuk *baseline* (A1) 48-48, fase *intervensi* (B) adalah 52-88 dengan level perubahan persentase langkah-langkah menggosok gigi yang benar meningkat, selanjutnya stabilitas kecenderungan datanya tidak stabil. Untuk stabilitas data yang diperoleh pada *baseline* (A2) adalah 72-84 dengan level perubahan persentase langkah-langkah menggosok gigi yang benar meningkat. Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis tugas dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi bagi anak tunanetra, sesuai dengan pendapat yang sudah dikemukakan oleh Srinivasan dan Parthasarathi (2012:137) "Individuals with behavioral disabilities have difficulties in learning and performing even mundane tasks such as brushing the teeth or washing hands. In order to help the individuals master these kinds of tasks, the procedure of task analysis is used". Yang mana mengungkapkan bahwa untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki kesulitan dalam pembelajaran seperti saja misalnya menggosok gigi atau mencuci tangan untuk menolongnya dapat digunakan analisis tugas. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang relevan dari Singgih Ardiyanto, yaitu Meningkatkan kemampuan makan melalui analisis tugas pada anak tunagrahita sedang kelas 1 di SLB Limas Padang. Dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa analisis tugas dapat meningkatkan kemampuan makan anak pada anak tunagrahita. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode yang sama dengan peneliti sebelumnya. Hasil yang peneliti dapat dan hasil dari peneliti sebelumnya sama, yaitu analisis dapat meningkatkan kemampuan anak. Meskipun keterampilan yang dijadikan subjek berbeda, tetapi analisis tugas tetap bisa meningkatkan keterampilan anak berkebutuhan khusus.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan analisis tugas dapat meningkatkan keterampilan menggosok gigi bagi anak tunanetra. Analisis tugas membuat anak lebih memahami langkah-langkah kegiatan secara rinci dan sederhana. Kegiatan yang dilakukan juga menjadi lebih terstruktur dan mudah untuk dilaksanakan.

Peningkatan keterampilan menggosok gigi anak tunanetra dapat dilihat dari kondisi awal (A1) dimana peneliti hanya mengamati sebanyak empat kali, lalu kondisi intervensi atau diterapkannya analisis tugas (B) sebanyak delapan kali dengan hasil meningkat, dan yang terakhir kondisi sesudah diberikan intervensi (A2) sebanyak 5 kali dan hasilnya tetap meningkat. Sehingga total seluruh kondisi adalah 17 kali.

Berdasarkan analisis data dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data dan perubahan level yang menunjukkan data yang positif yang menunjukkan keterampilan menggosok gigi anak meningkat. Hasil perolehan data ini menunjukkan bahwa analisis tugas dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi anak tunanetra.

Daftar Rujukan

- Hidayat, Asep AS & Suwandi, Ate. (2013). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunanetra*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media
- Srinivasan, Bama & Parthasarathi, Ranjani. (2012). An Intelligent task analysis approach for special education based on MIRA. *Journal of Applied Logic* 2013 11, 137-145
- Szidon, K., & Franzone, E. (2009). *Task Analysis*. Madison, WI: National Professional Development Center on Autism Spectrum Disorders. Waisman Center: University of Wisconsin
- Hadi, Purwaka. (2005). *Kemandirian tunanetra: orientasi akademik dan orientasi sosial*. Jakarta: Depdikbud
- Sudrajat, Dodo & Rosida, Lilis. (2013). *Pendidikan Bina Diri bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media